



PEUTJOET (KERKHOF)

Dahulu, Kini dan Nanti

Nasrul Hamdani

PEUTJOET (KERKHOF)

Dahulu, Kini dan Nanti

Nasrul Hamdani

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Banda Aceh
2017

Nasrul Hamdani
Peutjoet (Kerkhof): Dahulu, Kini dan Nanti

Seri Informasi Sejarah No. 55/2017

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

Pengarah : Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh,
Irina Dewi Wanti, S.S. MSP.
Penata letak : Nasrul Hamdani
Desain sampul : Angga
Penyunting : Drs. Rusdi Sufi
Gambar depan : busy.org/news/@steemfuad
chaurusnography.files.wordpress.com/simg-kerkhof.jpg

Penerbit
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh
Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Kampung Mulia
Telp./Faks. 0651-23226, Banda Aceh 23123
www.bpsnt-bandaaceh.com

Cetakan Pertama, 2017

ISBN No. 978-602-9457-66-7
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

Cerita tentang Perang Belanda di Aceh telah menjadi cerita utama dalam sejarah Indonesia sebelum beralih pada cerita pergerakan nasional. Perang paling panjang dalam sejarah kolonial ini berdampak luas, ditandai dengan jumlah korban perang yang takterhitung pasti serta ingatan kolektif yang memantulkan betapa perang meninggalkan luka mendalam bagi orang Aceh juga Belanda.

Penerbitan Seri Informasi Sejarah berjudul *Peutjoet (Kerkhof): Dahulu, Kini dan Nanti* ini bertujuan memberi suatu pandangan sejarah mengenai tinggalan perang di masa lalu serta bagaimana memandang peperangan itu dari perspektif masa kini. Pandangan ini jadi motivasi kita untuk dapat berdamai dengan masa lalu, menatap masa depan tanpa melupakan peristiwa perang dan akibat yang timbul.

Semoga buku kecil ini memberikan keterangan tambahan baru sekaligus mendorong kesadaran bahwa Peutjut Kerkhof, bukti konkret Perang Belanda di Aceh itu harus dijaga kelestarian dan kesinambungannya. Bukan dipandang sebagai deretan nisan yang membisu tetapi titik temu penaut kenangan orang Aceh (Indonesia) dan Belanda dengan masa lalunya sekaligus visi bahwa kehidupan orang Aceh, terutama karena sejarah berperang melawan Belanda itu harus jadi lebih baik.



Banda Aceh, Desember 2017
Kepala BPNB Aceh

IRINI DEWI WANTI, S.S., MSP.
NIP. 197105231996012001

DARI PENULIS

Istilah *Peutjoet* dan *kerkhof* semula merupakan dua hal yang berbeda. Semula, dua istilah dalam bahasa Aceh dan Belanda itu saling takterhubung tetapi kelak bersanding menjadi *Peutjoet Kerkhof* pada 1883/1893 sebagai nama bagi kompleks pemakaman bagi lebih dari 2.200 prajurit Belanda dapat dihitung selama Perang Belanda di Aceh berkecamuk.

Bagi Aceh dan Belanda, pekuburan militer ini memiliki nilai penting. Orang Aceh membuktikan bahwa *geutanyo* (kita) tidak mudah ditaklukkan, bahkan Belanda harus kehilangan Jenderal pada pertempuran pertama, suatu hal yang jarang terjadi dalam sejarah perang di dunia. Bagi Belanda Aceh adalah medan tempur yang menguras pikiran, tenaga dan keuangan negeri itu. Jadi wajar jika Aceh dengan segala yang melekat pada daerah ini begitu membekas bagi orang Belanda.

Buku kecil seri informasi sejarah ini menceritakan Peutjut Kerkhof dari tiga babak sejarah Aceh dalam rentang waktu panjang yang tersimpul di kampung Sukaramai. Oleh sebab itu, cerita tentang Peutjut, Putra Mahkota Aceh yang malang, Perang Belanda di Aceh yang berlumuran darah serta *kerkhof* yang jadi saksi bisu dari rentetan peristiwa itu tak bisa dipisahkan karena terikat dalam satu ruang yaitu Peutjut Kerkhof!

Ikatan inilah yang membuat *Peutjoet*, Peutjut Kerkhof dan '*kerkhof*' penting kedudukannya dalam memahami perubahan dan kesinambungan di Aceh. Cerita maupun visi Aceh di masa depan seperti 'Aceh Peumulia', 'Aceh Carong', 'Aceh Meuadab', "Aceh Teuga' atau 'Aceh Kaya' bergantung pada bagaimana cara orang Aceh memahami sejarah, diri serta daerah Aceh sebagai ruang sejarah yang terus berkembang

Banda Aceh, Desember 2017
Nasrul Hamdani

Senarai Isi

Sekapur Sirih, Seulas Pinang
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

i

Dari Penulis

ii

Senarai Isi

iii

Senarai Istilah

iv

Peutjoet Dahulu (Sekali)

1

Peutjoet 1873-1942

8

Peutjoet Kini dan Nanti

21

Menuju Situs Warisan Sejarah Dunia

29

Bacaan

34

I

PEUTJOET DAHULU (SEKALI)

Peutjoet, demikian Belanda menuliskan kata itu. Semula 'ia' dikenal sebagai nama kecil Meurah Pupok, anak lelaki Sultan Iskandar Muda, penguasa pada masa keemasan Aceh antara tahun 1607-1636. Kecakapan serta darah Raja-raja Aceh dan Linge yang mengaliri urat nadi Meurah Pupok membuat Meurah dipilih untuk menggantikan kedudukan Sultan Iskandar Muda kelak jika beliau mangkat.¹

Di mancanagara, nama Meurah Pupok dikenal juga sebagai Sultan Muda dan ada pula yang menuliskan sebagai Pangeran Muda. Namun di lingkungan *dalam* Daarut Donya, nama Meurah Pupok disebutkan dengan gelar hormat Poteu Cut, seperti gelar Poteu Meureuhom yang disandang Sultan Iskandar Muda, sang ayah. Konon, nama Poteu Cut untuk Meurah Pupok inilah asal-usul istilah *Peutjoet* itu dan gelar Pocut untuk bangsawan perempuan Aceh.

Namun, cerita tentang Meurah Pupok yang disapa Poteu Cut, *Peutjoet* atau 'kesayangan' ini bukanlah cerita gemilang melainkan tragedi dalam cerita sejarah Aceh. Menurut cerita yang tersiar, Meurah Pupok berbuat sesuatu yang kelak tak bisa dimaafkan sang ayah ketika menjalani tugas militer di suatu kampung di Meukek, salah satu bandar lada Aceh di Pantai Barat

Sumatera. Perilaku Meurah Pupok ini lalu diadukan pada sang sultan.

Sultan Iskandar Muda yang dikenal memang 'gampang naik darah' ini murka begitu mendengar perbuatan anaknya itu. *Wazir* yang mengurus peradilan diperintahkan untuk mencari Meurah Pupok atas perbuatannya di Meukek itu tanpa menimbang kedudukannya sebagai Sultan Muda. Walhasil, Poteu Cut ditangkap dan dihadapkan pada mahkamah di Bandar Aceh. Oleh sang ayah ia langsung dijatuhi hukuman mati.

Kerabat dan pembesar *dalam* berusaha membujuk Sultan Iskandar Muda agar membatalkan titah itu. Namun Sultan Aceh ini tak bergeming sedikitpun sampai satu kalimat yang membuat semua orang terdiam seribu bahasa meluncur dari mulutnya. '*Matee aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita!*' (hilang anak ada nisannya (tetapi jika) mati adat ke mana hendak dicari (?)).²

Menurut cerita, Sultan Iskandar Muda sendiri yang mengambil peran untuk menghukum mati Putra Mahkota Aceh yang ia tetapkan. Sesudah penghukuman itu, jasad Meurah Pupok - yang tak pernah disebutkan apakah Poteu Cut mengakui perbuatan itu atau tidak- dimakamkan dalam tanah bergunduk di tengah padang ilalang, agak jauh dari *Kandang XII* dan *Kandang Meuh*; kompleks makam raja-raja Aceh yang megah itu.

Peristiwa penghukuman Meurah Pupok atau Poteu Cut oleh Sultan Iskandar Muda itu menjadi pangkal dua cerita yang berbeda. Cerita pertama berisi pujian atas keteguhan Sultan Aceh menegakkan hukum. Sementara cerita kedua berisi bisik-bisik tentang persekongkolan di lingkaran *dalam* Daarut Donya untuk memotong generasi Sultan Iskandar Muda.³

Cerita pertama jelas alurnya! Sultan Iskandar Muda adalah 'bintang gemilang' dalam sejarah Aceh. Selama 30 tahun berkuasa, putra Sultan Ali Riayat Syah dari *trah* Meukuta Alam dan Putri Raja Indera Bangsa dari 'dinasti' Dar-al Kamal mengukuhkan dominasi Aceh Darussalam atas Dunia Melayu hampir 100 tahun setelah dua *trah* itu lebur dalam perkawinan.⁴

Sultan Iskandar Muda juga tercatat sebagai penguasa paling lama duduk di atas singgasana. Berbagai cerita menguatkan catatan itu, termasuk keterangan Pelaut Perancis, Laksamana Augustin de

Beaulieu menunjukkan bahwa Sultan Iskandar Muda memerintah dengan tangan besi. Sultan Aceh satu ini tak segan menghabisi siapapun yang mengganggu stabilitas negeri maupun pelanggar peraturan adat yang diampu Sultan dan hukum agama yang dipegang ulama.

Ini membuat Sultan Iskandar Muda sangat ditakuti siapapun. Menurut Sejarahwan Perancis, Denys Lombard, 30 tahun sesudah kematiannya nama Sultan Iskandar Muda terasa masih menggentarkan perasaan orang. Itulah Sultan Iskandar Muda! Jadi, bukanlah suatu yang 'kejam' meski tersirat cerita penyesalan pada diri Sultan Iskandar Muda sesudah menghukum Meurah Pupok, putra kesayangannya itu.

Sultan Iskandar Muda yang bergelar Meukuta Perkasa Alam ini juga membangun konsensus bahwa adat dan agama sebagai satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Cogan kata '*Adat bak Poteumeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala*' dilembagakan sebagai konsensus yang mengatur kehidupan bernegara. *Poteumeureuhom* menunjuk pada sang Sultan yang sedang berkuasa, *Syiah Kuala* merepresentasikan kedudukan penting golongan ulama.⁵

Cerita kedua beredar melalui bisik-bisik. Dari bisik-bisik itu beredar cerita tentang persekongkolan segelintir orang *dalam* yang tidak ingin Meurah Pupok menjadi Sultan. Oleh sebab itu disusunlah satu permufakatan yang dapat membuat Sultan Iskandar Muda harus mencabut status Sultan Muda atas diri Meurah Pupok. Maka tak aneh jika ada berita tentang perbuatannya dari Meukek, suatu tempat yang jauh dari bandar Aceh dihembuskan!

Entah betul atau tidak permufakatan itu, Meurah Pupok memang tidak pernah menggantikan kedudukan Sultan Iskandar Muda yang perkasa itu. Justru suami Putroe Gombak Meuh kelak Taj'ul Alam Safiatuddin, adik Meurah Pupok yang menggantikan Iskandar Muda sebagai Sultan Aceh (1637-1641) tak lama sesudah mertuanya mangkat. Ia menahbiskan nama 'Iskandar' pada dirinya menjadi Sultan Iskandar Tsani atau Iskandar II.

Dari bisik-bisik cerita tentang persekongkolan itu juga terdengar, segelintir orang *dalam* khawatir Meurah Pupok akan memerintah dengan tangan besi sama seperti sang ayah. Ini membuat Meurah Pupok harus segera disingkirkan sebelum ia

sempat menggantikan Sultan Iskandar Muda yang diramalkan segera mangkat akibat menderita gangguan akut pada urat syaraf di bagian kepala.

Selain kekhawatiran yang tak beralasan itu, silsilah Meurah Pupok dari garis ibu juga dipersoalkan. Meurah Pupok yang beribukan perempuan Gayo, putri Raja Linge, entah mengapa oleh segelintir elite *dalam* Daarut Donya yang berdarah *kacukan* juga dianggap tidak pantas memimpin Aceh. Masalah ini makin runcing sebab perhatian sang ayah cenderung pada Putroe Phang, istri lain Sultan Iskandar Muda dibanding ibunda Meurah Pupok.

Soal kepantasan ini kadang menjadi pangkal perseteruan antara orang di pesisir Aceh dengan dataran tinggi Gayo. Padahal sejak daerah yang dikenal sebagai *al-Aasyi*, *Achey*, *Achin* atau *Acheh* ini lalu menjadi entitas politik utama di negeri di bawah angin, dua entitas etnik serta entitas kebudayaan yang cuma dipisahkan tinggi permukaan tanah ini selalu terhubung dan saling bergantung, termasuk cerita sejarah keduanya.

Meurah Silu, dipandang sosok patron yang secara sukarela memeluk Islam untuk pertama kali di Nusantara, disebutkan sebagai Pangeran Linge yang turun gunung untuk mengembara dan membangun persekutuan politik di pesisir. Kelak ia memilih nama Malik al-Saleh sebagai nama baru lalu memerintah Samudera hingga nama kerajaan ini menjadi nama untuk seluruh pulau besar itu; Samudera menjadi Sumatera!⁶

Begitu pula Meurah Johan, patron kesultanan Aceh paling awal dalam sejarah yang konon membangun kawasan legendaris Lamuri. Ia turun gunung membangun persekutuan dengan orang di pesisir, memeluk Islam sesudah bersinggungan dengan sosok yang dikenal sebagai Abu Lam Keuneuen (mungkin dari Kan'an) di Lam Krak, mangkat lalu berkubur di sekitar Lam Krak itu juga. Pun demikian sebaliknya.⁷

Meurah Pupok, terlepas ia korban permufakatan jahat atau (sebutlah) memang ia berbuat hal yang tak bisa dimaafkan sang ayah merupakan penanda betapa sukar merangkai kisah sejarah dari dua entitas yang berbeda meskipun keduanya terhubung langsung. Namun nilai baik dari peristiwa tragis yang 'cuma'

terekam sebagai cerita dari mulut ke mulut ini ialah, hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu!

Sultan Iskandar Muda yang menghukum Meurah Pupok juga telah bertindak bagaimana seharusnya penguasa mengambil kebijakan. Jenasah Sultan Muda calon yang akan menggantikannya kelak itu dimakamkan di tak jauh dari apa yang dinamai *Medan Khayali*, taman indah berhias gunung-gunung buatan yang ia bangun sebagai tanda cinta pada ibu tiri Meurah Pupok yang lebih dikenal sebagai Putroe Phang.

Jadi, bukan suatu kebetulan jika ia menguburkan jasad sekaligus harapannya yang pupus pada Meurah Pupok berdekatan dengan taman tanda betapa besar cinta Iskandar Muda pada Putri dari Pahang itu. Barangkali, inilah sedikit tanda bahwa ada setitik rasa penyesalan Sultan Iskandar Muda sesaat sesudah ia menghukum Meurah Pupok, seperti tersirat dalam banyak cerita-cerita tentangnya.

Setelah Iskandar Muda mangkat, Iskandar Tsani sekaligus suami Putroe Geumbak Meuh, adik Meurah Pupok ini didaulat menjadi Sultan Aceh. Meski Tsani dinilai kuat saat berkuasa ia hanya memerintah selama lima tahun, tak cukup panjang untuk mendorong suatu perubahan. Justru ketika sang istri menggantikan sebagai Sultanah, perubahan mulai dirasakan.

Putroe Geumbak Meuh yang menggantikan sang suami turut 'mewarisi' sederet pergolakan. Pergolakan 'legendaris' bermula ketika dia didaulat sebagai Sultanah atas fatwa Nuruddin ar-Raniry dengan nama Sultanah Ratu Safiatuddin Taj'ul Alamsyah Johan Berdaulat. Putroe Geumbak Meuh dinilai mampu meneruskan hegemoni Aceh meski menghadapi pergolakan hingga akhir kekuasaannya.

Masa Putroe Geumbak Meuh memerintah (1641-1675) Aceh dapat menjadi pusat ilmu pengetahuan di negeri di bawah angin. Citra baru ini berhubungan erat dengan kegemaran Sultanah pada kesusasteraan yang membuka jalan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Masa inilah, Nuruddin ar-Raniry, Abdurrauf al-Singkili serta Syamsuddin al-Sumatrani menemukan dan meneruskan tradisi intelektual Aceh hingga masa sesudahnya.

Konon, pada masa Sultanah Aceh pertama ini memerintah, Putroe Geumbak Meuh mengenang kembali Meurah Pupok. Sultanah 'membangun' *batee jeurat* untuk makam Meurah Pupok sebagaimana tanda kubur orang lain yang juga ditinggikan kedudukannya. Meskipun batu jirat atau nisan untuk Meurah Pupok tak seindah deretan batu jirat di *Kandang XII* atau *Kandang Meuh*, makam Meurah Pupok di tengah padang *halalah* yang luas itu masih dapat dikenali untuk dikenang orang.

Hamparan luas padang ilalang yang mengantarei Medan Khayali dan Taman Sari tempat Meurah Pupok berkubur ini kelak dinamai *Peutjoet*. Batu jirat Meurah Pupok berbentuk seperti mata tombak berujung bulat ini jadi penanda tempat yang dalam peta militer Belanda pernah dinamai *Kotta Peutjoet*. Snouck Hurgronje, cendekia Belanda yang memberikan cara 'menaklukkan' Aceh pada Raja Willem III pun mengenal dan menuliskan tempat itu sebagai *Peutjoet*.⁸

Begitulah nama hamparan luas itu! Tahun 1883, lebih dari 200 tahun setelah Meurah Pupok berkubur di sana, pasukan Koninklijk Nederlands Indië Leger (KNIL) yang baru bertempur di *Westkust* sudah menembus benteng terdalam di lingkaran *dalam* Daarut Donya sejak 1878 ini mulai dijadikan sebagai pemakaman militer permanen untuk KNIL. Alasan Belanda waktu itu jelas, pemakaman lama di Peunayong dan muara Krueng Aceh tak memadai lagipula sudah ada makam tua di *Peutjoet* sana lalu mereka menambah makam baru!

Itulah *Peutjoet* selama perang antara Belanda dengan Aceh berkecamuk! Sejak Meurah Pupok berkubur di sana orang tetap mengenal *Peutjoet* sebagai pekuburan. Cukup sulit menempatkan kembali kata *Peutjoet* pada makna awal sebagai cerita tentang Poteu Cut yang kira-kira berarti 'tuan kesayangan yang kami hormati'. *Peutjoet*, terutama sejak Sultanah Safiatuddin memberi tanda kubur abangnya, *Peutjoet* tetaplah *Peutjoet* yang merujuk pada kuburan.⁹

Rujukan

- ¹ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad (Jilid 1)*, Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1981.
- ² Ishak Peutua Gam dan Ramli Harun, *Hikayat Sultan Aceh Iskandar Muda*, Jakarta: Depdikbud 1985.
- ³ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- ⁴ Ali Hasjmy, *Iskandar Muda Meukuta Alam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- ⁵ Rusdi Sufi, *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda*, Banda Aceh: Pusat Data dan Informasi Aceh, 2003.
- ⁶ Ali Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: al-Ma'arif, 1981.
- ⁷ Ali Hasjmy, *Meurah Johan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1950.
- ⁸ Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- ⁹ Tjoetje, *Pekuburan Belanda Peutjoet, Membuka Tabir Sedjarah Kepahlawanan Rakjat Atjeh*, Banda Atjeh: Jajasan Kesedjahteraan Karyawan Deppen Perwakilan Atjeh, 1972.

II

PEUTJOET 1873-1942

Orang Belanda mulai mengenal Aceh, negeri yang mereka tulis sebagai *Atsjin* dari Lisbon pusat perdagangan abad ke-15 terutama sesudah kejatuhan Genova dan orang Portugis di Goa. Dari kota utama Portugis inilah orang-orang *Hollandia* yang berdiam di tepian laut Utara dan pernah mencapai Tiongkok dan Jepang itu belajar dan mendapatkan keterangan rinci mengenai peta, jalur laut menuju kepulauan rempah serta seluk-beluk mengenai komoditas dari Timur terutama lada yang bernilai tinggi di Eropa.¹

Namun perkenalan Belanda secara langsung dengan Aceh baru terjadi pada Juli 1599, ketika kapal dagang *De Leeuw* dan *De Leeuwin* yang dipimpin dua bersaudara Cornelis dan Frederik de Houtman sandar di Aceh. Sultan Alauddin Riayatsyah Said al-Mukammil menerima Belanda dengan baik bahkan Cornelis memberikan dukungan pada ekspedisi Aceh yang dikerahkan untuk menyerang Johor.

Hubungan Aceh-Belanda masa itu jadi buruk setelah utusan Aceh kembali dari Goa. Waktu itu hubungan Aceh-Portugis berjalan baik tetapi tidak dengan Portugis-Belanda lalu karena suatu hal, armada de Houtman terlibat pertempuran dengan pasukan Inong Baleé yang dipimpin Laksamana Malahayati. Cornelis diceritakan

tewas bersimbah darah di geladak sedangkan adiknya, Frederik bersama 29 awak harus dibui dua tahun di penjara Aceh.²

Selama dibui, Frederick yang memang tertarik pada astronomi dan bahasa berhasil menulis sebuah ulasan mengenai perbintangan termasuk sebuah *wordenboek*. Kelak kamus bahasa Melayu-Belanda yang dianggap sebagai kamus bahasa Melayu-Belanda tertua yang pernah ada. Setelah menjalani hukuman, ia pulang lalu menerbitkan buku pengamatannya tentang gugusan bintang yang disisipi apendiks berupa kamus serta tata bahasa Melayu dan Malagasi yang dipelajarinya.

Jacob Wilckens, pemimpin kapal Belanda lain disebutkan pernah memasuki perairan Aceh pada 1600. Namun harus segera melego jangkar setelah dihujani tembakan. Penerimaan bersahabat pada Belanda berlangsung pada 1601, ketika empat kapal yang dipimpin Gerard de Roy dan Laurens Bicker mendarat di Bandar Aceh. Mereka membawa surat dan hadiah dari Prins Maurits yang meminta pembebasan Freerik dan menjanjikan hubungan persahabatan. Sultan Alauddin pun menerima dengan baik.

Hubungan Aceh-Belanda pun mencair. Sultan menjamin empat kapal dan aktivitas perdagangan Belanda di Aceh sampai terdengar kabar, Bickers kembali dari Aceh ke negerinya dengan lambung sarat muatan. Ketika kembali ke Belanda, bersama Bicker turut serta sejumlah Utusan Sultan Aceh, yaitu Abdul Hamid, Laksamana Sri Muhammad, penerjemah Mir Hasan dan Leonard Werner, beberapa pedagang Arab dan sejumlah pelayan. Inilah kontingen yang kelak dipertemukan daengan Prins Maurits.³

Prins Maurits adalah *stadhouder* yang berkuasa atas tujuh provinsi yaitu Holland, Zeeland, Guelders, Overijssel, Utrecht, Groningen dan Drenthe. Ia menerima kontingen Abdul Hamid dari Aceh di benteng dekat Utrecht. Waktu Hamid tiba, Maurits sedang mengepung Grave sebagai rangkaian serangan merebut kembali kota-kota Belanda terakhir yang diduduki Spanyol dalam 'Perang 80 tahun' (1568-1648). Peran Maurits selama perang ini membuat ia menjadi tokoh militer berpengaruh di Eropa.

Dalam sebuah lukisan, terlihat Prins Maurits menerima Hamid dengan segala penghormatan. Abdul Hamid yang mengenakan baju seperti pakaian Arab memberi hormat dengan

membungkuk, tangan kiri Utusan Aceh itu dipegang Prins Maurits yang mengenakan pakaian kehormatan itu seolah-olah menahan Hamid untuk tidak lebih membungkuk lagi. Begitulah lukisan menggambarkan peristiwa lampau itu.

Serah terima surat dan tukar-menukar hadiah dari kedua belah pihak berlangsung hangat dan diakhiri oleh suatu komitmen membangun satu *league* atau hubungan persekutuan di antara kedua negara dikukuhkan. Namun tak lama berselang, Hamid yang memang sudah berusia lanjut jatuh sakit lalu meninggal di sana.

Jenasah Hamid dimakamkan di kompleks yang kini dikenal sebagai gereja tua Sint Pieter di Middleburg. Banjir yang melanda Middleburg pada suatu masa telah 'menerjang' makam *ambasador* Hamid di sana tetapi prasasti marmer di dinding gereja itu jadi 'monumen' yang mengabadikan peristiwa diplomatik empat abad lalu.⁴ Desember 1602, kontingen Aceh tanpa Abdul Hamid kembali ke Aceh.

Hubungan Belanda dan Aceh sesudah itu tidak diketahui dengan pasti tetapi diceritakan berlanjut di selat Melaka sampai perang antara keduanya meletus 1873. Serentet peristiwa politik sejak Siak Sri Indrapura takluk (1858) telah memantapkan hubungan keduanya, terutama ketika Belanda terus menerus mempertahankan *status quo* atas Deli, Serdang, Langkat dan Asahan yang merupakan daerah takluk Aceh yang turut diklaim Siak.⁵

Pada 26 Maret 1873, Residen Riouw F.N. Nieuwenhuijzen mendeklarasikan perang atas Aceh dari atas geladak *Citadel van Antwerpen* setelah ultimatum pertama untuk Sultan Mahmud Syah tak membuat Sultan bergeming. Seminggu berselang, tiga kapal perang lain, *Siak*, *Marnix* dan *Coehoorn* mulai menghujani Panté Ceureumen dengan tembakan meriam sebelum mendaratkan 3.198 serdadu infanteri untuk menduduki 'Meusigitt Rajja', Peunayong, Meuraxa, Lam Paseh, Lam Jabat, Punge, Seutui dan *dalam* Aceh.

Namun gerak pasukan Belanda berhenti di Mesjid Raya. Mayor Jenderal J.H.R. Köhler, pemimpin ekspedisi militer yang baru saja mendapat kenaikan pangkat Generaal-Majoor tewas tertembak pada 14 April, persis di bawah pohon *geulumpang* besar yang tumbuh menjulang di halaman mesjid itu. Tiga hari sesudah sang

Jenderal tewas, seluruh armada ekspedisi militer itu diperintahkan mundur ke Batavia.

Tidak lama setelah *Citadel van Antwerpen* sandar kembali di Batavia pada 7 Juni 1873, jabatan Nieuwenhuijzen yang menjadi Komisaris Pemerintah dalam armada perang itu langsung dicopot Gubernur Jenderal Hindia Belanda, J. Loudon, terutama karena kegagalan ekspedisi militer di Aceh yang meninggal bekas 'coreng' pada KNIL yang mendapatkan hasil memuaskan dalam dua medan pertempuran sekaligus, yaitu Perang Jawa (1825-1830) dan Perang Paderi (1821-1837).

Jenderal Köhler yang berasal dari daerah pertanian subur di Gronigen ini tewas bersama delapan perwira dan 45 serdadu. Jasad Köhler dengan sebuah bekas lubang peluru tepat di jantung itu sempat 'dikirim' ke Singapura sebelum dibawa dan dimakamkan dengan upacara kehormatan militer di pekuburan umum di Tanah Abang, Batavia.

Cerita kematian *Generaal-Majoor* Johan Harmen Rudolf Köhler ini kelak menjadi mercu tanda (*icon*) *Peutjoet* yang identik sampai kini. Cerita tentang Köhler menimpali cerita tentang Meurah Pupok yang malang itu. Padahal Köhler baru 'kembali untuk dikuburkan sekali lagi' di Banda Aceh tahun 1978, 105 tahun setelah ia tewas tertembak di bawah pohon *geuleumpang* besar di halaman mesjid Raya.

Cerita *Peutjoet* masa kolonial sesungguhnya dimulai kembali ketika Belanda datang dengan armada lebih besar untuk 'membalas' kematian Jenderal Köhler. Dalam sejarah perang di dunia manapun, kematian Jenderal di medan perang apalagi pada pertempuran pertama jarang terjadi. Oleh sebab itu kematian Köhler di tengah koloninya menjadi 'aib' bagi Koninklijk Nederlands Indië Leger (KNIL) dan Belanda.

26 Januari 1874, J. van Swieten perwira tinggi yang kembali berdinast militer sesudah cuti mengerahkan lebih dari 8.500 personil ditambah tenaga bantuan untuk merebut *dalam* Aceh yang sudah mereka tandai sebagai Kutaraja. *Dalam* dapat direbut tetapi serangan kedua ini justru membangkitkan semangat *prang sabi* yang membuat -apa yang Belanda namai- *Atjeh oorlog* ini seolah tak berkesudahan.⁶

Serangan Belanda yang kedua menelan ribuan korban dari kedua belah pihak. Sesudah *dalam* direbut, Sultan Mahmud Syah mundur ke Indrapuri lalu dikabarkan mangkat karena terserang kolera. Pun demikian di pihak Belanda. Ratusan personil banyak yang tewas mengenaskan. Bukan cuma karena ditembus *pelor* salpeter orang Aceh yang tajam pada bagian sambungan, tebasan parang yang diasah tajam atau tusukan *rincong* tetapi banyak juga yang tewas terserang kolera yang sedang mewabah.

Jasad-jasad kaku serdadu yang mengidap kolera ini agaknya jadi 'penghuni' awal Peutjoet. Pada satu bagian terpencil di padang ilalang *Peutjoet* di mana Meurah Pupok berkubur di situlah mereka dikuburkan. Tidak ada tanda kubur untuk mereka, hanya ada cerita bahwa di tempat itu terkubur ratusan jasad yang dibungkus rapat-rapat dalam liang sedalam dua meter agar kolera tak menyebarkan. Merekalah penghuni awal *Peutjoet*!

Namun dalam laporan Belanda, hamparan padang ilalang di sekitar makam Meurah Pupok itu mulai resmi dijadikan pekuburan untuk tentara Belanda yang tewas dalam perang Aceh pada tahun 1883. Dilaporkan, perwira pertama yang dikubur di padang ilalang yang kemudian dinamakan Belanda dengan *Peutjoet Kerkhof* adalah 1e Liutenant J.J.P. Weijerman yang tewas dalam pertempuran dekat mesjid Siem sekitar Krueng Kalee tanggal 20 Oktober 1883.⁷

Keterangan Tjoetje yang menuliskan Weijerman tewas pada 1883 berbeda dengan keterangan yang dirilis Wikipedia dalam *Lisjt van Tijdens van Gesneuvelde Officieren*. Senarai ini menyebut perwira infanteri KNIL yang baru berusia 23 tahun itu tewas pada 20 Oktober 1893 antara Toenkoep (Tungkop) dan Kroeng Kale (Krueng Kalee). Jika demikian *Peutjoet Kerkhof* baru resmi menjadi pekuburan, terutama untuk militer 10 hingga 20 tahun sesudah perang meletus.

Terlepas dari kapan Weijerman tewas, kisah kematiannya itu menjadi pangkal 'cerita kedua' tentang *Peutjoet Kerkhof* yang berarti pekuburan *Peutjoet*. Mata-mata Belanda yang telah memetakan keadaan Aceh sebelum perang dikobarkan menabalkan *Peutjoet* untuk tapak pekuburan mereka karena sudah ada makam Poteu Cut yang malang dan beberapa makam tua yang takdikenali di tempat mereka mengubur jasad Weijerman.

Konteks bahwa Weijerman 'dikuburkan pertama' dalam laporan Belanda yang disebut Tjoetje itu berarti pemakaman Weijerman secara militer baru dilakukan sesudah sisi yang dijadikan bagian depan kompleks pekuburan itu 'dibangun *ereport*. Atjesch Legermuseum menulis '*Luitenant Weijerman was de eerste Officier die op Peutjoet na de oprichting van de monumentale poor ter aarde werd besteld*'.⁸

Monumen yang dimaksud dalam catatan itu ialah sebuah tugu peringatan serta *ereport* atau gerbang pekuburan. Gerbang yang dibangun itu itu bercat kuning gading dengan lorong panjang yang dibuat seolah untuk mengantarai dua dunia. Dinding di kiri kanan lorong itu dihiasi panel granit setinggi hampir dua meter yang ditempelkan vertikal. Kelak panel itu digunakan untuk mengukir nama-nama 'penghuni' Peutjoet Kerkhof itu.

Gerbang atau *Erepoort van Peutjoet Kerkhof* yang dibangun permanen ini terbilang megah untuk sebuah pintu masuk. Bagian utamanya adalah lorong sepanjang 10 meter dengan langit-langit tinggi khas bangunan Eropa. Dinding batu tak berbumbung setinggi tiga meter yang dibangun melengkung di kiri dan kanan seperti kepak sayap menjadi pagar pembatasnya. Kelak bagian luar dinding tinggi itu digunakan untuk mengukir nama-nama dan pangkat ketentaraan berikut tempat dan tahun mereka tewas.

Bagi Belanda, nama-nama mereka yang dimakamkan di *kerkhof* itu membuat cerita Perang Aceh terasa seperti epos. Sebuah plakat marmer bersegi lima yang dipampangkan pada bubung teratas bagian depan gerbang itu menambah kesan epik itu. Pada plakat berhiasi bintang perak simbol keberanian dipahat tiga untaian kalimat epik dalam tiga aksara. Aksara Latin untuk bahasa Belanda, aksara *Jawoe* untuk bahasa Melayu serta aksara Kawi untuk bahasa Jawa.

Kalimat epik dalam bahasa Belanda itu dipahat dalam ukuran aksara yang lebih besar dibanding lainnya itu berbunyi: '*Aan onze kameraden gevallen op het veld van eer*' yang kira-kira berarti 'teruntuk rekan-rekan seperjuangan kami; pahlawan terhormat yang gugur di medan tempur'. Untaian kalimat yang senada dengan itu pula yang dituliskan kembali dalam aksara Jawi di sebelah kiri

bawah serta untaian aksara Kawi dalam bahasa Jawa di sebelah kanan kalimat *Jawoe*.

Jatuhnya korban dalam perang yang berkecamuk sepanjang 1873-1905 ini tak terhitung. Aceh yang memiliki pengalaman berperang sejak Sultan Ala'uddin al-Qahhar kehilangan kedaulatan atas negeri yang dibangun para *indatu*. Itu belum termasuk ribuan orang tak berdosa yang terbunuh di pesisir Timur Aceh, tanah Gayo, lembah Alas dan pantai Barat Aceh dalam rangkaian perang paling panjang dalam sejarah kolonial ini.

Belanda pun demikian. Kematian Jenderal Köhler serta ribuan serdadu yang dikerahkan membuat mereka tidak bisa meninggalkan medan perang begitu saja. Pikiran, tenaga dan dana mereka tercurah habis untuk mewujudkan misi *Pax Neerlandica* di Aceh. Inilah alasan yang memaksa negeri Aceh harus ditaklukkan dengan segala cara, mulai dari cara yang paling halus hingga cara yang paling kasar.

Cara halus mulai diterapkan Pemerintah di Batavia pada 1898, sesudah Gubernur Militer dan pasukan Belanda memilih lama 'berkurung' di Kutaraja.⁹ Gubernur Militer Aceh 1898-1904, J.B. van Heutz perwira tinggi yang terlibat pertempuran di Aceh sejak serangan pertama menugaskan Prof. Ch. Snouck Hurgronje, Penasihat Pemerintah untuk Urusan Bumiputera yang disebutkan memeluk Islam pada 1874 lalu ganti nama jadi Affan Gafar untuk mempelajari seluk-beluk Aceh dan masyarakatnya.

Satu anjuran Hurgronje paling penting ialah Batavia harus mengabaikan peran militer golongan bangsawan di Keumala, pusat pemerintahan Aceh di pengasingan. Hurgronje menganjurkan agar militer lebih memusatkan kekuatan untuk memerangi ulama atau kelompok yang 'digerakkan' ulama. Inilah titik penting mengapa perang di Aceh seolah bergolak tanpa akhir meski Belanda secara resmi menyatakan *Atjeh Oorlog* berakhir pada 1905.¹⁰

Anjuran Hurgronje ini memastikan *Maréchaussee*, pasukan kontragerilya yang dibentuk khusus untuk menghadapi taktik tempur orang Aceh memasuki pedalaman Aceh. Korps khusus dalam KNIL ini dinamai *Korps Maréchaussee te Voet* atau 'pasukan utama yang jalan kaki'. Korps ini dibentuk pada 2 April 1890 di Batavia sebagai unit militer penuh yang dipimpin oleh Kapten

Infanteri G.G.J. Notten. Inilah korps elite pertama dan terakhir dalam KNIL sebelum dibubarkan tahun 1930.

Maréchaussee ini langsung menjadi 'mesin perang' Belanda yang efisien. Para pemimpin perang Aceh termasuk kubu-kubu pertahanan Aceh yang tersebar di medan tempur berat di Aceh Selatan, dataran tinggi Gayo dan lembah Alas satu persatu mulai ditaklukkan. Kemampuan *Maréchaussee* untuk menyintas; melacak, memburu jadi modal penting dalam pertempuran di pedalaman Aceh termasuk berani bertarung satu-lawan-satu dengan lawan menggunakan *klewang* .

Inilah alasan mengapa *carabijn*; senjata api laras panjang standar KNIL itu disandang di bahu kiri setiap personil *Maréchaussee*. Bagi tiap personil *Maréchaussee* senjata api *carabijn* tanpa sangkur seperti umumnya, bukanlah senjata utama dalam pertempuran mereka. *Klewang*-lah senjata utamanya. Ini ciri penting yang membedakan penampilan *Maréchaussee* dengan personil KNIL biasa.

Senjata *Maréchaussee* juga lebih canggih; *Carabijn* *Beaumont* MK1 yang ringan bobotnya dan lebih pendek larasnya. Sebilah *klewang* panjang yang selalu terasah tajam terselip di pinggang kiri. Semua personil mengenakan topi lebar dari anyaman bambu yang kelak jadi *icon* pasukan infanteri, sebuah kantung peluru serta *rugzak* di punggung untuk mengangkut semua keperluan pribadi personil pasukan ini, mulai dari ransum hingga alas tidur.

Itulah *Maréchaussee*! KNIL bahkan *Koninklijk Leger* (KL) turut membanggakan pasukan ini. Kemampuan *Maréchaussee* melancarkan serangan kontragerilya di medan tempur tropis yang berat dengan bernyali tinggi untuk bertarung satu lawan satu dalam perang Aceh membuat pasukan infanteri *te voet* alias pasukan jalan kaki ini disegani bahkan ditakuti. Kematian personil *Maréchaussee* di medan tempur selalu diceritakan dengan bangga oleh mereka yang menyaksikannya.

Cerita serta kebanggaan mati sebagai di medan tempur Aceh apalagi sebagai *Maréchaussee* seolah jadi tujuan. Hal itulah yang secara kasat mata 'terekam' di *Peutjoet Kerkhof*. Di atas tanah pekuburan 3,25 hektar yang masih dalam lingkung *Taman Ghairah*

ini, terpatri kebanggaan para prajurit *Maréchaussee* yang gugur di Aceh. 'Ia' terpatri dalam beragam bentuk batu nisan, tugu serta kisah-kisah kematian prajurit *Maréchaussee* yang dicatat dengan baik oleh juru tulis pasukan.

Peutjoet selama perang Aceh bergejolak telah menjadi 'sesuatu' yang mengandung 'gengsi' tinggi. Personil *Maréchaussee* terutama mereka yang dari golongan perwira, selalu berpesan pada para *kameraden*-nya agar, apabila ia tewas di medan tempur Aceh di manapun, jasadnya harus dibawa pulang ke Kutaraja untuk dikuburkan bersama kebanggaannya sebagai *Maréchaussee* di *Peutjoet*. '*Ik moet begraven in Peutoet!*' begitu inti pesan mereka mengikuti kalimat heroik terakhir sebelum ajal menjelang.

Menurut Tjoetje, dahulu gengsi '*Peutoet*' itu pernah disamakan dengan gengsi bintang jasa Belanda pertama sekaligus yang tertua yaitu Militaire Willems-Orde (MWO). Bintang jasa bersemboyan '*voor moed, beleid en trouw*' (untuk keberanian, kebijakan dan kesetiaan) ini merupakan simbol yang menandai kebangkitan militer Belanda di bawah kendali Raja Willem I, Prins van Oranje pertama pada 1815. Purwarupa struktur militer Belanda ini kelak diadopsi oleh Vojni Red Marije Terezije (Austria), Ordre du Mérite Militaire (Perancis) dan Order of Saint George (Rusia).

Dalam catatan Belanda, sepanjang 1815-1930 kerajaan Belanda telah menganugerahkan lebih dari 6.000 medali Militaire Willems-Orde pada mereka yang berjasa pada negeri itu. Dari 6.000 medali dengan pola salib Maltezer itu, 850 medali dianugerahkan pada prajurit yang bertempur dan/atau gugur dalam perang Aceh. Medali yang terdiri dari empat derajat atau kelas itu juga diterima oleh 3.000 orang di Hindia Belanda.

Itu belum termasuk kesatuan militer yang menerima pataka kehormatan Militaire Willems-Orde. *Maréchaussee*, terutama atas prestasi tempur dalam perang Aceh dianugerahkan tiga pataka MWO itu. Masing-masing dianugerahkan pada Batalion Infanteri III dan VII dari Resimen van Heutz ditambah satu pataka lagi yang dianugerahkan pada tahun 1930 untuk Korps *Maréchaussee* sebelum pasukan legendaris dibubarkan secara resmi.

Atjeh Oorlog, *Maréchaussee* dan *Peutoet Kerkhof* terhimpun sebagai 'monumen' sekaligus deretan bukti dari rentetan peristiwa

yang berlangsung di Aceh terutama sejak ‘cerita kedua’ itu bermula. Di atas tanah Peutjoet ini, selain makam tua berjirat Aceh, berkubur pula lebih dari 2.200 orang tentara Belanda dari pangkat prajurit hingga Jenderal. Jumlah itu belum termasuk warga sipil dan partikelir seperti makam warga Yahudi dan Jepang yang meninggal di Kutaraja pada masa kolonial.

Jenderal? Selama perang Aceh berkecamuk, setidaknya dua darah Jenderal Belanda tumpah di Aceh. Sesudah Köhler tercatat ada Mayor Jenderal Johannes Ludovicus Jacobus Hubertus Pel yang tewas di Aceh 1876, tiga tahun setelah kematian Köhler. Jenderal yang menerima bintang MWO setahun sebelum tewas ini disebutkan terkena serangan *heatstroke* ketika memimpin misi di Tunggai sekitar Lamgugob masa kini. *Heatstroke* inilah yang dilaporkan sebagai sebab kematian Pel.

Namun Sejarahwan sekaligus wartawan terkemuka masa kolonial, Mohammad Said membantah laporan itu. Menurut Said, Pel terbunuh dalam satu rangkaian serangan Aceh atas konvoi mereka.¹¹ Barangkali karena tak mau lagi kehilangan muka setelah kematian Köhler, pejabat militer Belanda mengumumkan bahwa Jenderal Pel terkena *heatstroke*. Jasad Pel dimakamkan di Peutjoet tanpa tanda kubur tetapi sebuah tugu dibangun untuk menghormati Jenderal Belanda kedua yang tewas dalam perang Aceh.¹²

Begitu juga dengan Mayor Jenderal Henry Demmeni. Dalam laporan Belanda, nama jenderal yang dijadikan nama jalan di Medan masa kolonial diberi keterangan DOW atau *died of wound*. Demmeni dilaporkan tewas akibat luka-luka yang diderita pada 13 Desember 1886 di Aceh. Konon, ia dibawa ke Padang entah sedang sekarat atau sudah tewas tetapi namanya dapat ditemukan pada salah satu panel batu marmer di gerbang Peutjoet dan masih dapat dilihat sampai kini.

Mayor Jenderal Jan Jacob Karel de Moulin juga dilaporkan tewas di Aceh. Pengganti Demmeni ini tewas pada 7 Juli 1896. Dalam laporan Belanda, nama de Moulin diberi keterangan tewas tetapi jenasanya dibawa dan dimakamkan di Batavia. Seperti Demmeni, nama de Moulin juga tercantum di Peutjoet. Jadi, merujuk pada nama yang terukir di dinding gerbang pekuburan Peutjoet, ada

empat Jenderal Belanda yang tewas di Aceh, belum termasuk Jenderal yang terluka lalu dipindahtugaskan seperti Mayor Jenderal Karel van der Heijden.

Petinggi Hindia Belanda lain adalah Anton Philips van Aken, Gubernur Aceh serta daerah takluknya selama 1932-1936. Mantan Gubernur yang dianggap berjasa untuk Aceh ini meninggal dunia pada 1 April 1936 di Batavia dalam jabatan anggota *Volksraad* tak lama setelah melepas jabatan gubernur. Permintaan van Aken untuk berkubur di Peutjoet dikabulkan Batavia. Sebuah tugu dengan tulisan berbahasa Melayu 'Tugu Perkuburan ini disumbangkan oleh Penduduk Atjeh' didirikan untuk menghormati van Aken yang 'agak disukai' orang Aceh.

Namun ada pula yang Jenderal dan petinggi Belanda yang berwasiat, jika kelak mati agar jasadnya dikuburkan di Peutjoet. Salah satunya adalah Joannes Benedictus van Heutz. Gubernur Jenderal Hindia Belanda 1904-1909 ini menjadi orang yang mengikuti peperangan di Aceh sejak 1873 hingga menjadi Gubernur Militer dan Sipil untuk Aceh pada 1899. Penaklukan sekaligus penataan sipil di Aceh sepanjang 1898-1905 menjadi prestasi terbesar van Heutz yang kelak mengantarkannya merengkuh jabatan tertinggi di Hindia Belanda; *Gouverneur-Generaal*.

Pengalaman bertempur di Aceh, sejak dari bawahan hingga menjabat Gubernur Militer ketika Politik Etis menguat memberikan kesan kuat pada van Heutz. Inilah yang membuat van Heutz berpesan jika meninggal kelak, ia ingin jasadnya dikuburkan di Peutjoet. Namun keinginannya itu tidak pernah tercapai. Ia meninggal dunia dalam masa pensiun di Montreux salah satu kota di Swiss pada 10 Juli 1924 dan dimakamkan di sana.

Pada 1927, tulang-belulang J.B. van Heutz di Montreux digali untuk dimakamkan kembali di Amsterdam. Pemakaman kedua kali ini dilaksanakan dalam upacara militer. Satu pasukan *Maréchaussee* beranggotakan para *draggers* atau 'pemilik' bintang bergengsi Militaire-Willems Orde (MWO) yang dipimpin Letnan Jordans, khusus didatangkan dari Aceh untuk menandu peti mati van Heutz. Begitulah penghormatan kepada mantan Gubernur Jenderal Hindia Belanda sekaligus 'alumni' Aceh itu.

Begitulah Peutoet di mata orang Belanda yang bertempur atau pernah merasakan pertempuran di Aceh. Peutoet yang menghampar luas itu terus saja 'dihuni' oleh jasad-jasad kaku orang Belanda yang terbunuh di berbagai tempat meski *Aceh Oorlog* sudah dinyatakan selesai. Orang Aceh yang terlanjur dijiwai semangat *Prang Sabi* tetap tak membiarkan orang Belanda yang disebut *kaphe* hidup tenang di Aceh.

Cerita inilah yang menautkan Peutoet sesudah perang dinyatakan usai dengan apa yang disebut Belanda dengan *Atjeh moorden* atau aksi *Poh Kaphe*. Cerita ini pula yang mengawali cerita mengapa berdiri rumah sakit jiwa di Sabang, semula pulau tak berpenghuni sejauh 22,2 mil dari Kutaraja. Belanda menganggap orang Aceh pelaku aksi *poh kaphe* itu mengidap gangguan kejiwaan atau *pungo* sehingga mereka harus diasingkan ke Sabang untuk direhabilitasi.

Peutoet Kerkhof yang menghampar di antara *Gunongan* dan gampong Sukaramai tempat keluarga Bolchover, keluarga Yahudi asal Rumania mengembangkan konsesi dengan membuka perkebunan kelapa sejatinya adalah pekuburan militer meski terdapat sejumlah sipil yang berkubur di sana. Status sebagai pekuburan militer ini membuat Peutoet istimewa meski Peutoet merupakan satu dari sekitar 40 pekuburan Belanda yang pernah tercatat dan tersebar di sejumlah kota di Aceh.¹³

Keistimewaan Peutoet ini bukan terletak pada kebanggaan atau mati sebagai *Maréchaussee* saja. Keistimewaan Peutoet juga terletak pada penghormatan Belanda pada orang Aceh yang mereka perangi, yang berjuang mempertahankan kehormatan dan harga diri. Dalam satu sambutan Belanda tertulis; *Het KNIL moest een hoge prijs betalen voor zijn aanwezigheid in Atjeh* yang berarti KNIL (tentara kita) harus membayar mahal atas kehadirannya di Aceh.

Keistimewaan Peutoet Kerkhof lain ialah, prajurit (kadang) mendapatkan penghormatan lebih dibanding perwira. Makam para prajurit ada yang dibangun lebih indah, besar dan megah dibanding perwira atasannya. Tarikan inilah yang membuat Peutoet seolah-olah begitu diidamkan meski cuma kurang dari sepertiga korban perang dimakamkan di sini. Hal lain yang selalu dibanggakan ialah

penghuni Peutjoet adalah calon *krijger* atau ksatria yang akan menerima Militaire Willems-Orde (MWO).

Rujukan

¹ F. Braudel, *The Mediterranean and the Mediterranean world in the age of Philip II*, Vol. 2, New York: Harper and Row, 1972.

² Ali Hasjmy, 'Wanita Aceh dalam Pemerintahan dan Peperangan' dalam Edi Suhaimi (Ed.), *Wanita Indonesia sebagai Negarawan dan Panglima Perang*, Banda Aceh: Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, 1953.

³ F. Van der Veen, *Peutjoet, Ruustplaats voor 2200 soldaten van het vroeger KNIL*, The Hague-Amsterdam; 's-Gravenhage, 1984.

⁴ T. Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentas dan Informasi Aceh, 1999.

⁵ Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, hlm. 46-48.

⁶ Ali Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

⁷ Tjoetje, *Pekuburan Belanda Peutjoet, Membuka Tabir Sedjarah Kepahlawanan Rakjat Aceh*, Banda Aceh: Jajasan Kesyedjahteraan Karyawan Deppen Perwakilan Atjeh, 1972.

⁸ Tjoetje, *Pekuburan Belanda Peutjoet, Membuka Tabir Sedjarah Kepahlawanan Rakjat Aceh*, Banda Aceh: Jajasan Kesyedjahteraan Karyawan Deppen Perwakilan Atjeh, 1972.

⁹ Menurut Said, gerak Belanda masa itu di Kutaraja seperti monyet yang terikat hanya bisa berkeliaran di sekitar kandangnya. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad (Jilid I)*, Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1981.

¹⁰ Ali Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

¹¹ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad (Jilid I)*, Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1981.

¹² Tjoetje, hlm. 20-21

¹³ G.A. Geerts, *Bezoekergids Militaire Erebegraafplaats Peutjut* (terbit dalam tiga bahasa, Banda Aceh: Stichting Peutjut-Fonds, 2007).

III

PEUTJOET KINI & NANTI

Pendudukan Jepang mengawali cerita lain tentang 'nasib' *Peutjoet Kerkhof* yang kurang beruntung di Kutaraja. Sejak Jepang datang, peninggalan lampau di kawasan itu; Gunongan, Taman Sari atau *kerkhof* seolah diam membisu meskipun tentara Jepang tetap memanfaatkan pendopo dan deretan rumah panggung peninggalan Belanda untuk pejabat mereka. Berita tentang *kaphe* Belanda yang dibunuh 'orang gila' ketika jalan-jalan pagi pun tak lagi pernah tersiar.¹

Dari kejauhan *kerkhof* pun tidak lagi pernah terlihat kumpulan orang berseragam tentara berdiri tegak dengan khidmat mengikuti upacara diiringi suara khas *trompet* Bigule. Suasana terasa makin sepi sebab tentara Jepang yang berjaga sekitar pendopo dan deretan asrama perwira Neusu dan Baperis masa kini membuat orang enggan melintas apalagi sengaja mengunjungi *kerkhof* itu. Bahkan rumput yang dulu rutin dibabat *bediende* kini makin leluasa memanjangkan daunnya.

Bagi Jepang, Peutjoet Kerkhof yang diwariskan Belanda itu termasuk peninggalan sejarah dari masa gemilang Aceh bukanlah prioritas bagi mereka. Prioritas mereka cuma 'mengamankan' pasokan makanan, bahan bakar serta hasil perkebunan untuk kebutuhan perang.² Tak heran jika Jepang cenderung memperkuat pertahanan mereka pesisir Sabang, Lhok Seudu, Lhok Nga, Ladong dan Krueng Raya yang sejurus dengan kepulauan Andaman-Nicobar yang akan jadi batu loncatan untuk serangan Inggris.

Setelah Indonesia merdeka, nasib *kerkhof* itu belum beranjak dari ketidakberuntungannya bahkan hampir 'buntung'. Luapan emosi yang bercampur aduk selama revolusi kemerdekaan membuat pekuburan 'idaman' prajurit *Maréchaussee* itu diacuhkan sehingga banyak nisan yang dilapis batu pualam, berhias patung dada dengan detail rinci, bahkan kata-kata dirusak tangan-tangan jahil walau banyak juga yang rusak karena usia. Tak ada perhatian sama sekali pada *kerkhof* masa itu.

Gejolak politik selama 1945-1965 memperpanjang nasib tidak beruntung Peutjoet Kerkhof. Peristiwa Tjumbok, perang kemerdekaan yang berkecamuk di Medan Area, perlawanan keras Teungku M. Daud Beureueh, Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo atas kebijakan Jakarta lewat aksi DI/TII,³ nasionalisasi, kebijakan rebut kembali Irian dan konfrontasi yang memancing gejolak membuat semua hal yang berkaitan dengan romantisme dari masa kolonial tak pernah lagi jadi perhatian.

Hubungan Indonesia-Belanda yang memanas sejak masalah Papua mencuat jadi alasan lain mengapa semua yang berhubungan dengan negeri Kincir Angin diacuhkan, termasuk *kerkhof* yang tersebar di sejumlah kota antara lain di Sabang, Pantan Labu, Blangkejeren, Takengon, Blangpidie, Meulaboh, Tapaktuan dan Kutacane. Jadi tak heran banyak tanda kubur baik itu nisan dan tugu di kompleks pekuburan Belanda yang rusak atau sengaja dirusak. Di beberapa tempat, pekuburan Belanda malah mulai diratakan dengan tanah.

Awal tahun 1970-an, seiring bertambahnya kehangatan hubungan Jakarta-Den Haag, Belanda berusaha kembali menautkan romantisme sejarah di Indië (Indonesia) meski Ratu Juliana dan pemerintah negeri itu tak kunjung mengakui 17 Agustus 1945

sebagai hari kemerdekaan Indonesia. Negeri di laut Utara Eropa itu lebih mengakui putusan Konferensi Meja Bundar bahwa Belanda akan mengakui kedaulatan Indonesia yang diserahkan pada 27 Desember 1949 kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS).

Suasana awal tahun 1970-an itu, mendorong orang Belanda yang punya ikatan emosional dengan Indonesia seperti bekas *soldaten*, *ambtenaren* atau mereka yang lahir dan merasakan kehidupan di Indonesia datang sebagai turis untuk sekadar mengenang masa lalu, melihat keadaan kota atau mengunjungi bekas rumah yang dulu pernah ditempati. Sejak dasawarsa itu, seiring dengan usaha pemerintah mengembangkan destinasi wisata turis pun berdatangan.

Kedatangan Kolonel J.H.J. Brendgen, mantan Komandan unit KNIL di Aceh Barat pada Juli 1970 menjadi langkah awal perawatan Peutjut.⁴ Brendgen yang sebelum kemerdekaan lebih dikenal orang Aceh di Meulaboh, Blangpidie, Lamie, Kuala Bhee dan Jeuram sebagai pesepakbola andal mengawali momentum penting bagi 'kelangsungan hidup' dan pemeliharaan Peutjoet Kerkhof di Banda Aceh yang masih bertahan hampir seperti adanya dahulu.

Tuan Beurensen, demikian Brendgen dikenal orang di Aceh Barat sempat tertegun waktu melihat Peutjoet Kerkhof tak lagi seperti dulu. Ilalang tumbuh setinggi kemauannya, batang belukar yang lebih besar dari lengan bahkan sudah mendesak batu nisan hingga hampir rubuh, sampah bertebaran di mana-mana. Tak ada yang peduli pada *kerkhof*! Inilah yang membuat Brendgen mengambil prakarsa menggalang dana dengan tajuk *Oorlogsgraven-Fonds* ketika kembali ke Belanda.

Dana pertama yang digalang Brendgen dari keluarga besar KNIL di sana sebesar f. 1.000,- ini kelak dikirim ke Banda Aceh. Dana itu digunakan untuk membersihkan *kerkhof* dari semak belukar. Dari Banda Aceh dilaporkan 200 orang dikerahkan untuk membersihkan pekuburan itu. Pada Maret 1972 berita tentang keadaan Peutjoet Kerkhof terkini setelah pembersihan itu dimuat dalam majalah *Ons Leger* (berarti Tentara Kita) yang terbit di Amsterdam.

Prakarsa Brendgen untuk Peutjoet Kerkhof ini mengilhami aksi lain yang lebih berdampak luas dengan mendorong pemerintah dua negara untuk terlibat dalam pemeliharaan pekuburan itu. Walhasil, pada 30 Januari 1974, Gubernur Daerah Istimewa Aceh A. Muzakkir Walad, terutama atas pertimbangan sejarah menyatakan bahwa pemeliharaan dan perawatan Peutjoet Kerkhof menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Tingkat I Daerah Istimewa Aceh.

Peran Brendgen dalam perawatan, pemeliharaan dan pemugaran pekuburan Peutjut berlangsung terus setelah ia meninggal. Dua tahun sesudah Gubernur Walad menyatakan hal di atas, Brendgen bersama sejumlah pensiunan KNIL dan Koninklijk Leger (KL) mendirikan Stichting Peutjut-Fonds (Yayasan Dana Peutjut) yang menghimpun dana sukarela untuk perawatan dan pemeliharaan pekuburan itu. Bagi Brendgen dan rekan-rekannya Peutjut adalah jembatan yang menautkan kenangan lampau dengan kehidupan mereka di usia senja.

Brendgen menghabiskan sisa umurnya untuk membangun 'djembatan perdamaian' di Aceh melalui Peutjut. Ia sadar, Aceh telah memberi pelajaran padanya. Dulu ada cerita bahwa ia pernah menantang Teuku Abeuk berduel dengan syarat yang kalah harus mati. Ia kalah tetapi Teuku Abeuk 'memanjangkan umurnya' karena tak mampu lagi menggenggam pedang.⁵ Agaknya, pengalamannya itu membuat Brendgen memiliki ikatan emosional yang kuat dengan Aceh.

Setelah Brendgen meninggal sebuah plakat pualam bertulis 'Vriend van Aceh' (Sahabat [orang] Aceh) diselipkan di antara namanya dan aksi 'Renovatie Peucut' 1970-1982 ditanam pada satu bagian di *erepoort* Peutjut. Penghormatan ini dilakukan atas prakarsa, peran dan jasa perwira KNIL ini untuk pekuburan yang menjadi bukti kegigihan orang Aceh sekaligus memberi banyak pelajaran kepada tentara Belanda.

Sesudah Brendgen meninggal, Stichting Peutjut-Fonds diteruskan oleh pensiunan tentara KL lain. Jumlah mereka tak banyak tetapi masih bersemangat. Kini yayasan yang berkantor di Doesburg dipimpin oleh R.J. Nix, pensiunan Letnan Kolonel Kavaleri KL yang lahir di Geumpang. Nix merupakan anak perwira

Maréchauséé-KNIL yang pernah bertugas di Geumpang sampai Jepang datang. Seperti sang ayah, Nix pun memiliki ikatan emosional yang kuat dengan Aceh.

Di Belanda, Stichting Peutjut-Fonds punya cara unik untuk menggalang dana. Setiap tahun, pensiunan KNIL maupun KL yang masih diberi umur panjang berhimpun di restoran Kumpulan yang menyajikan menu Indonesia di kompleks Koninklijk te huis voor Oud-Militaire en Museum, di Bronbeek, Arnhem. Sambil berbincang mengenang masa lalu mereka, berdiskusi dan menikmati makanan Indonesia. Belanda pensiunan tentara yang telah berusia lanjut itu kemudian mengumpulkan sejumlah uang yang bisa diperoleh untuk kelangsungan Peutjut di Banda Aceh.

Stichting Peutjut-Fonds masih terus menggalang dana untuk pekuburan Peutjut yang mereka hormati itu. Namun, Nix pernah khawatir, ia dan teman-temannya sesama pensiunan tentara itu tak lagi bisa menghimpun dana karena usia yang kian senja. Sementara banyak anak muda Belanda masa kini tak lagi menaruh perhatian pada sejarah, apalagi cerita sejarah mereka di bagian lain negeri mereka di masa lalu yang berada nun jauh di seberang lautan.

Di Banda Aceh, terutama untuk memudahkan komunikasi dengan pemerintah, Stichting Peutjut-Fonds mendelegasikan tugas pemeliharaan kepada Drs. Rusdi Sufi sebagai Kepala Perwakilan Stichting Peutjut-Fonds di Banda Aceh. Tugas Sufi, meski tampak ringkas tetap saja kompleks, yaitu menjembatani semua usaha pelestarian dan pengembangan Peutjut sebagai peninggalan sejarah, budaya dan destinasi pelancongan dengan pihak yang terkait, terutama Pemerintah Aceh dan Kota Banda Aceh.

Begitulah usaha Stichting Peutjut-Fonds menjaga pekuburan yang menjadi 'jembatan perdamaian' antara Indonesia dan Belanda. Sesudah Tsunami menghancurkan banyak nisan di Peutjut, Stichting Peutjut-Fonds kembali untuk memulai restorasi yang menunjukkan hasil. Sesudah Pemerintah Aceh menyatakan kehendak politik sebagai penanggungjawab pemeliharaan Peutjut tahun 1974 yang memang memerlukan perawatan khusus, Pemerintah Kota Banda Aceh mengikuti kebijakan itu dengan mengambil peran tersendiri untuk warisan sejarah itu.

Pemerintah Aceh, Pemerintah Kota Banda Aceh, Stichting Peutjut-Fonds serta kini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai terlibat dengan peran masing-masing untuk pengembangan Peutjut dalam konteks menjaga, merawat, memelihara dan memanfaatkan tinggalan itu. Sederet usaha telah dilakukan dan terus ditingkatkan untuk memastikan Peutjut Kerkhof yang konon tidak ada duanya itu terjaga dan dimanfaatkan secara luas.

Namun untuk menjaga, merawat, memelihara dan memanfaatkan Peutjut sebagai warisan sejarah tetap tidak mudah. Peutjut harus 'bercerita' sebagai monumen yang menautkan masa lalu dan masa kini. Ini bukan perkara mudah sebab sejarah adalah tafsir atas peristiwa. Oleh karena itu silang pendapat pasti terjadi, misalnya (terutama) soal 'mengapa sampai ada pekuburan penjajah *kaphe* di Aceh?'

Begitupun silang pendapat itu, konstruksi cerita sejarah yang paling penting ialah cerita tentang Peutjut Kerkhof yang 'mendaurulang' jasad Belanda *kaphe*, orang Yahudi, Ambon dan Menado Kristen, *Zwarte Holland*, Madura maupun Jawa Islam adalah cerita yang mendorong kesadaran sejarah bahwa perang mengorbankan siapapun yang terlibat, tanpa kecuali. Oleh sebab itu cerita tentang perang harus dibangun agar dapat menggugah rasa kemanusiaan agar perang tak lagi terulang.

GUBERNUR KEPALA DAERAH PROPINSI
DAERAH ISTIMEWA ACEH

PROVINCIE

ONDERGETEKENDE, GOVERNIEUR VAN DE BIJZONDER-
VERKLAART HIERBIJ,

1. dat door hem, gezien de historische waarde die aan de toenmalige begraafplaats " PEUTJUT " te Banda Aceh is verbonden, op het behoud en het herstel van het gehele complex wordt prijsgesteld ;
2. dat door hem de volle verantwoordelijkheid zal worden genomen voor herstel van de hele begraafplaats; nadat de Nederlandsche Regering de benodigde gelden heeft toegezegd, waarna hij er zorg voor zal dragen, dat het beheer daarop steeds naar behoren zal worden verricht ;

Alzoo naar waarheid opgemaakt en te dien zake
behoort .-

GUBERNUR KEPALA DAERAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH,
dengan ini menyatakan :

1. bahwa kami sangat menghargai setiap usaha untuk memugar pekaburan " PEUCUT " di Banda Aceh secara keleluasaan, mengingat arti sejarah dari pekuburan dimaksud;
2. bahwa kami akan bertanggung jawab sepenuhnya, baik selama masa pelaksanaan maupun setelah dilakukan pemugaran atas seluruh pekuburan " PEUCUT " Banda Aceh dan akan berusaha untuk memelihara dan merawatnya dengan sebaik-baiknya ;

Demikian pernyataan ini kami perbuat, agar dapat dipergunakan di mana perlu .-

BANDA ACEH, 30 JANUARI 1974 .-
GUBERNUR KEPALA DAERAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH
A. Muzakkir Walad
MUZAKKIR WALAD

Gambar 1 :

Foto Dokumen Deklarasi Peutjut oleh Gubernur Daerah Istimewa Aceh A. Muzakkir Walad (1974)
(Sumber: R.J. Nix, Stichting Peutjut Fonds, Doesburg-Belanda)

Rujukan

¹ Selama masa *rust en orde*, perlawanan terhadap Belanda dilakukan secara sporadik oleh peorangan. Pelaku mengincar orang Belanda yang sedang menjalankan aktivitas harian, didatangi lalu ditusuk benda tajam dan tewas karena kehilangan banyak darah. Pelaku sering disebut *pungo* (gila) yang memmbawa misi *poh kaphe* (membunuh orang kafir). Rujuk T. Ibrahim Alfian, *Perang Di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1987.

² Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987.

³ Hasan Geulanggang, *Rahasia Pemberontakan Atjeh dan Kegagalan Politik Mr. S.M. Amin*, Kutaradja: Pustaka Murnihati, 1956. Juga rujuk: Mawardi Umar dan Al Chaidar, *Darul Islam Aceh, Pemberontak atau Pahlawan?* (Buku 2) Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2006.

⁴ Tjoetje, *Pekuburan Belanda Peutjoet, Membuka Tabir Sejarah Kepahlawanan Rakyat Aceh*, Banda Aceh: Jajasan Kesedjahteraan Karyawan Deppen Perwakilan Atjeh, 1972, hlm. 50-51.

⁵ Pertarungan Brendgen dengan Teuku Abeuk dituliskan oleh M. Adli Abdullah, 'Ampon, Bunuhlah Aku! (Catatan Sejarah Aceh yang Tercecer)' dalam <https://baranom.wordpress.com/2013/12/13/ampon-bunuhlah-aku-catatan-sejarah-aceh-yang-tercecer/>

IV

MENUJU SITUS WARISAN SEJARAH DUNIA

Asas *no evidences no history* dalam rekonstruksi sejarah dan nilai sejarah mutlak diterapkan. Tanpa bukti seperti sumber '*shahih*' atau bukti artifisial, cerita sejarah tidak lebih dari fiksi. Kisah-kisah tentang Perang Aceh 1873-1912 yang direkonstruksi secara akademik seperti karya Ibrahim Alfian berjudul *Perang di Jalan Allah* (1987)¹ atau ditulis berdasarkan pengamatan seperti rangkaian kisah yang dituliskan H.C. Zentgraaff, seorang pewarta perang Belanda dalam buku berjudul *Aceh* (terjemahan 1983)² telah menjadi 'sumber utama' untuk mengkisahkan kembali peristiwa itu dalam media lain.

Namun untuk 'membunyikan' kisah perang Aceh itu dengan bukti perang yang tersisa di masa kini sering sukar untuk disandingkan. Ada cerita tetapi sedikit sekali (bahkan hampir tidak ada) penandanya. Pengusuran pekuburan Belanda di Blangkejeren (Gayo Lues), ketiadaan perhatian pada sisa kubu-kubu pertahanan Aceh terakhir di Kuta Tampeng, Gayo Lues dan tanah Alas serta

liang kubur bagi lebih dari seratus warga korban pembantaian *Maréchausée* di kampung yang melingkungi kubu-kubu itu menunjukkan bahwa semakin sukar untuk menyandingkan kisah kedahsyatan perang Aceh dengan bukti yang ditinggalkan perang paling panjang dalam sejarah Belanda itu.

Masalah yang terkait dengan bagaimana merevitalisasi dan/atau setidaknya mempertahankan nilai sejarah yang melekat dengan objek/situs yang menandai peristiwa penting itu (berupa nilai sejarah, nilai kepahlawanan, rela berkorban, semangat kebangsaan maupun semangat *jihād*) serta pelestarian objek sejarah akan sulit dilakukan tanpa kebijakan pemerintah, kehendak bersama dan koordinasi antarlembaga.

Pekuburan militer Belanda Peutjut di Banda Aceh yang ditulis ini merupakan bukti monumental perang Aceh yang masih tersisa, barangkali satu-satunya yang terbilang masih utuh. Selain hanya ada di Banda Aceh, pemakaman ini menjadi bukti kuat sekaligus simpul yang menautkan rangkaian kisah sejarah beragam pandangan yang menghubungkan sejarah masyarakat Aceh dengan dunia dari masa lalu hingga kini.

Dari perspektif nilai, pekuburan untuk lebih dari 2.200 *Maréchausée* yang dibentuk khusus untuk menaklukkan Aceh serta orang asing lain dapat digolongkan sebagai 'Warisan Budaya Indikasi Geografis' sekaligus 'Warisan Budaya Indikasi Historis'. Oleh karena kekuatan kisah di balik pemakaman itu, usaha menjaga nilai sejarah, keberadaan dan kelangsungan pemakaman yang menjadi salah satu mercutanda Banda Aceh mutlak menjadi tanggung jawab bersama lembaga-lembaga yang mengurus sejarah dan kebudayaan.

Sebagai warisan budaya dan sejarah Peutjut Kerkhof yang ditandai dengan beragam bentuk nisan dan tugu penanda kubur adalah sumber cerita sejarah. Belanda, seperti kebanyakan orang Eropa lain menjadikan nisan sebagai simbol sekaligus kenangan atas kerabat mereka yang dikubur. Oleh sebab itu, selain nama pada batu nisan selalu dipahatkan simbol-simbol tertentu ditambah 'kata-kata mutiara' atau ucapan bernas terakhir si empunya nama sebelum ajal menjemput.

Simbol tertentu yang dipahatkan selain menjadi preferensi juga memiliki makna tertentu. Simbol *Uroborus* atau *Ouroboros* yang dilambangkan dengan seekor ular menggigit ekornya sendiri yang dipahat pada tugu Köhler menandakan Jenderal Belanda yang tewas dalam serangan pertama ke Aceh itu 'ingin hidup abadi'. Simbol yang juga dipakai untuk simbol keagamaan, primordial, matematika dan kimia ini menjadi tanda penting untuk membaca kondisi psikologis dan dinamika kehidupan Köhler.

Pernah dipandang sebagai kuburan bergengsi di masa kolonial membuat Peutjut Kerkhof 'menyimpan' banyak makna dan nilai melalui simbol. Satu simbol yang dipahatkan dengan kebanggaan ialah pahatan bintang Militaire Willems-Orde (MWO). Salah satu nisan berpahat bintang yang disingkat RMWO diikuti dengan kelas bintang itu adalah makam Kopral H.M. Brock. Bintang RMWO kelas empat untuk Brock disematkan secara anumerta lalu dipahatkan pada nisannya.

Ragam kata mutiara yang dipahatkan pada nisan di Peutjut selain menjadi pengingat juga menunjukkan kebanggaan pada tugas mereka di Aceh. Slogan *Leve de Koningin!* (Hiduplah Sang Ratu!) jadi slogan yang banyak dipahatkan selain wasiat atau pesan pribadi seperti '*zeg aan mijn moeder, dat ik mijn best heb gedaan*' (katakan pada ibuku, aku telah menjalankan tugasku dengan sebaik-baiknya).

Makam beberapa perwira *Maréchausée* yang terlibat duel dengan pejuang Aceh terkemuka menjadi bukti betapa gigih orang Aceh ini. Makam dua perwira *Maréchausée* ayah dan anak keluarga Molenaar yang dibuat berdampingan terkait dengan cerita dari Bakongan. Sang anak tewas di tangan pasukan T. Cut Ali. Kematian Moleenaar Jr. membuat *Maréchausée* berang dan mengirim Kapten J. Paris untuk memburu Teuku Cut Ali, Teungku Banta Saidi atau Panglima Rajo Lelo dan Teuku Angkasah di Aceh Selatan.³

Cerita tentang Kapten J. Paris yang memburu Teuku Cut Ali juga berakhir tragis. Ia tewas di ujung pedang Teungku Banta Saidi dalam duel satu lawan satu di Bakongan. Tubuh perwira yang disebut-sebut kebal senjata tajam ini ditemukan penuh luka tebasan dengan lengan terpisah dari badannya. Namun jasadnya tidak

pernah dikuburkan di Peutjut tetapi dibawa ke dan dimakamkan di Hastings, kota di Selatan Inggris, kampung halaman istrinya.

Cerita yang secara langsung maupun tidak terekam di nisan Peutjut merupakan fakta sejarah yang dapat digali dan dihubungkan dengan dokumen. Kata mutiara maupun simbol dari beragam nisan di Peutjut dapat dihubungkan dengan arsip perang dan pemerintahan. Ini karena juru tulis militer termasuk kebanyakan orang Belanda dikenal rajin menulis, rapi dan disiplin dalam mencatat hampir tiap kejadian yang mereka jalani, seperti cerita Paris dan akhir perjuangan Teuku Cut Ali.

10 monumen yang dibangun di kompleks pekuburan Peutjut ini didirikan dengan maksud tertentu terutama *commemoration* atau mengingat kembali. 10 monumen itu menjadi media untuk mengenang jasa 10 tokoh militer dan sipil yang dianggap memberi pengaruh kepada perang Aceh. Selain monumen untuk Köhler, Pel, van Aken yang telah disebut, ada juga monumen *Maréchausée* yang khusus didirikan atas dana *planters* di Sumatera Timur untuk menghormati pasukan *Maréchausée*.

Enam monumen lain yang didirikan di Peutjut ialah monumen untuk mengenang para 'legenda' dalam perang Belanda di Aceh, yaitu monumen J.J. Roeps yang terbunuh di Barus; F. Darlang, perwira petualang yang pernah memasuki kubu Aceh tanpa senjata; W.B.J.A. Scheepens yang tewas ditikam Teuku Bentara Titeu ketika memimpin sidang, M.J.J.B.H. Campioni, yang tewas oleh serangan *klewang* yang menakutkan; H.M. Vis yang disebut memiliki kubur paling indah dan G.J.A. Webb yang tewas oleh bom kayu ketika membujuk Panglima Polem untuk menyerah.⁴

Kubur Kapten A.J. Haga (1898-1933) yang mati terbunuh di Lhoong untuk membalas kematian Janjte de Graaff oleh seorang pemuda Aceh dari Lhoong dapat dijadikan penanda lain Peutjut. Haga yang dilaporkan tewas dengan luka tembak di punggung (kemungkinan) oleh senjata pasukan sendiri ini adalah perwira terakhir yang dikuburkan di Peutjut. Jika Weijerman adalah perwira pertama maka Haga menjadi perwira terakhir yang berkubur di Peutjut.⁵

Selain kisah-kisah Perang Aceh yang terekam dalam nisan. Nisan beragam bentuk, beberapa terlihat megah, ada juga yang aneh

dan sederhana itu dapat menjadi khasanah dalam kajian arkeologi kolonial. Namun cerita sejarah tetap menjadi 'keunggulan' Peutjut. Inilah prasyarat pertama bagi Peutjut Kerkhof untuk dapat diusulkan menjadi Situs Warisan Sejarah Dunia, sebab tidak ada atau hampir tidak ada pemakaman militer kolonial yang lebih besar dari Peutjut.

Pandangan ini masih harus dibuktikan tetapi kebijakan dan kehendak politik pemerintah di Aceh juga Belanda yang memiliki kewajiban menghormati tentaranya untuk memelihara warisan sejarah perang Aceh itu tetap menjadi faktor utama. Oleh sebab itu, buku ini lebih dimaksudkan sebagai media informasi sejarah sekaligus mendorong gagasan lain dalam 'mengelola' nilai sejarah yang melekat kuat pada Peutjut Kerkhof di Banda Aceh.

Rujukan

¹ T. Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentas dan Informasi Aceh, 1999.

² H.C. Zentgraaf, *Aceh* (diterjemahkan oleh Aboebakar Atjeh), Banda Aceh: Beuna, 1983.

³ G.A. Geerts, *Bezoekergids Militaire Erebegraafplaats Peutjut in Banda Aceh*, t.t.: uitgave van de Stichting Peutjut-Fonds, 2007.

⁴ Adriaan P. Intveld, *Gevalen op het veld van Eer*, 's-Gravenhage: Indische Genealogische Vereniging, 2010.

⁵ Tjoetje, *Pekuburan Belanda Peutjoet, Membuka Tabir Sedjarah Kepahlawanan Rakjat Aceh*, Banda Aceh: Jajasan Kesedjahteraan Karyawan Deppen Perwakilan Atjeh, 1972.

BACAAN

Adriaan P. Intveld, *Gevalen op het veld van Eer*, 's-Gravenhage: Indische Genealogische Vereniging, 2010.

Ali Hasjmy, *Meurah Johan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1950.

_____, 'Wanita Aceh dalam Pemerintahan dan Peperangan' dalam Edi Suhaimi (Ed.), *Wanita Indonesia sebagai Negarawan dan Panglima Perang*, Banda Aceh: Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, 1953.

_____, *Iskandar Muda Meukuta Alam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

_____, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

_____, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: al-Ma'arif, 1981.

Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987.

_____, *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abab ke-19*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

F. Braudel, *The Mediterranean and the Mediterranean world in the age of Philip II*, Vol. 2, New York: Harper and Row, 1972.

F. Van der Veen, *Peutjoet, Ruustplaats voor 2200 soldaten van het vroeger KNIL*, The Hague-Amsterdam; 's-Gravenhage, 1984.

G.A. Geerts, *Bezoekergids Militaire Erebegraafplaats Peutjut* (dalam tiga bahasa), Banda Aceh: Stichting Peutjut-Fonds, 2007.

H.C. Zentgraaf, *Aceh* (terj. Aboebakar Atjeh), Banda Aceh: Beuna, 1983.

Hasan Geulanggang, *Rahasia Pemberontakan Atjeh dan Kegagalan Politik Mr. S.M. Amin*, Kutaradja: Pustaka Murnihati, 1956.

Ishak Peutua Gam dan Ramli Harun, *Hikayat Sultan Aceh Iskandar Muda*, Jakarta: Depdikbud 1985.

M. Adli Abdullah, 'Ampon, Bunuhlah Aku! (Catatan Sejarah Aceh yang Tercecer)' dalam <https://baranom.wordpress.com/2013/12/13/ampon-bunuhlah-aku-catatan-sejarah-aceh-yang-tercecer/>

Mawardi Umar dan Al Chaidar, *Darul Islam Aceh, Pemberontak atau Pahlawan?* (Buku 2) Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2006.

Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad (Jilid I)*, Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1981.

Rusdi Sufi, *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda*, Banda Aceh: Pusat Data dan Informasi Aceh, 2003.

Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.

T. Ibrahim Alfian, *Perang Di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1987.

_____, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentas dan Informasi Aceh, 1999.

Tjoetje, *Pekuburan Belanda Peutjoet, Membuka Tabir Sedjarah Kepahlawanan Rakjat Atjeh*, Banda Atjeh: Jajasan Kesedjahteraan Karyawan Deppen Perwakilan Atjeh, 1972.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

ISBN 978-602-9457-66-7